

FAKTOR SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN ISLAMI KELUARGA MUSLIM DI KOTA SURABAYA

ALIYAH FARWAH

Magister Ekonomi Islam Program Pascasarjana Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kesejahteraan merupakan aspek penting dari kualitas hidup manusia. Kesejahteraan menurut hukum Islam mensyaratkan aspek material dan cara yang seimbang spiritual. Al Quran menjelaskan bahwa iman dan takwa akan berdampak pada kehidupan baik dalam Surah An Nahl (16): 97. Studi ini didasarkan pada paradigma Al-Quran dan analisis kuantitatif, diikuti dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk menghasilkan faktor religiusitas, pendapatan dan sosial yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga Muslim. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini menemukan bahwa untuk memodifikasi teori religiusitas oleh Glock dan Stark (1965) menjadi religiusitas Islam oleh Ancok dan Suroso (2001), teori pendapatan dengan Mankiw (2001), Samuelson dan Nordhaus (1997), dan Maqasid Syariah teori dengan Shatibi (Al Rasyuni, 2005) dan Ibnu Asyur (2006). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan pengaruh dimensi religiusitas, pendapatan dan faktor sosial terhadap kesejahteraan Islam. Penelitian ini dilakukan di daerah Ampel. Data primer diperoleh dari wawancara 90 responden dengan kuesioner dan analisis data dilakukan dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). Temuan penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan pendapatan mempengaruhi kesejahteraan Islam. Faktor sosial tidak mempengaruhi kesejahteraan Islam. Hasil ini mungkin memiliki implikasi untuk keluarga dan pengembangan teori. Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa jumlah konstruksi dan indikator yang relatif terbatas. Ini akan berguna untuk studi penelitian masa depan untuk menambah variabel lain dan indikator.

Kata kunci: *Religiusitas, Pendapatan, Faktor Sosial, Kesejahteraan Islam.*

ABSTRACT

Welfare is an important aspect of the quality of human life. Welfare according to Islamic law requires the material aspect and spiritual well-balanced manner. Al Quran explains that faith and piety will have an impact on the lives of both in Surah An Nahl (16): 97. This studies based on Quranic paradigm and quantitative analysis, followed up by theory and previous research to produce religiosity, income and social factors which have an effect on Moslem families welfare. In the development of science, this study found that to modify religiosity theory by Glock and Stark (1965) into Islamic religiosity by Ancok and Suroso (2001), income theory by Mankiw (2001), Samuelson and Nordhaus (1997), and Maqasid Syariah theory by Shatibi (Al Rasyuni, 2005) and Ibnu Ashur (2006). The purpose of this study is to present the effect of religiosity dimensions, income and social factors toward Islamic welfare. This study was conducted in Ampel area. Primary data is collected from interview 90 respondents with questionnaire and data analysis is made by using Partial Least Square (PLS). The finding of the study revealed that religiosity and income affect Islamic welfare. Social Factors did not affect Islamic welfare. These results may have implications for family and development theory. The limitations of this study is that the numbers of constructs and indicators were relatively limited. It will be useful for future research studies to add another variable and indicator.

Key words: *Religiosity, Income, Social Factors, Islamic Welfare.*



I. PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan aspek penting dari kualitas manusia secara keseluruhan. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Kendala-kendala untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga, lebih banyak mempunyai muatan kualitatif, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal institusi keluarga itu sendiri. Keluarga sejahtera yang dibangun bertujuan untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Istilah kesejahteraan tidak merujuk pada suatu kondisi yang baku dan tetap. Istilah ini dapat berubah-ubah karena ukuran sejahtera atau tidak sejahtera kadang-kadang berbeda antara satu ahli dengan ahli lainnya. Keluarga berpendapatan tinggi dengan segala kebutuhannya tercukupi dapat disebut sejahtera, akan tetapi di lain pihak keluarga miskin dan segala kebutuhannya tidak terpenuhi kadang juga dianggap justru lebih sejahtera karena tidak memiliki masalah yang pelik sebagaimana umumnya keluarga yang berpendapatan tinggi. Kondisi sejahtera dari seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang yang dipakai. Kesejahteraan sangat sulit untuk didefinisikan, akan tetapi bukan berarti kesejahteraan tidak dapat didefinisikan

Kesejahteraan menurut syariah Islam tidak selalu diwujudkan hanya dalam memaksimalkan pemenuhan materi saja, akan tetapi menuntut pemenuhan aspek materi dan spiritual dengan cara yang seimbang. Islam tidak mengakui pemisahan antara keduanya, oleh karena itu tujuan utama Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Hakikat kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga dalam Islam juga bukan hanya terletak pada banyaknya materi, melainkan pada sejauh mana keluarga tersebut senantiasa terjaga dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Al Quran menjelaskan bahwa keimanan dan kesalehan akan berdampak pada kehidupan yang baik dalam QS An Nahl ayat 97 ***“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami***

beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” Seseorang dinilai beramal saleh apabila ia dapat memelihara nilai-nilai sesuatu hingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya dan sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Az Zamakhsyari berpendapat bahwa amal saleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, Al Quran dan atau sunnah Nabi Muhammad SAW. Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan pelaku amal saleh melakukan kegiatan tanpa mengandalkan imbalan segera serta membekalinya dengan semangat berkorban dan upaya beramal sebaik mungkin. Setiap amal yang tidak dibarengi iman, dampaknya hanya sementara dan menjadi sia-sia. Kehidupan yang baik menurut Al Quran bukan berarti kehidupan mewah yang luput dari ujian, tetapi ia adalah kehidupan yang diliputi oleh rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah. Seseorang tidak merasakan takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah SWT adalah yang terbaik dan dibalik segala sesuatu ada pahala yang menanti. (Shihab, 2007: 718-720)

Mengingat kesejahteraan keluarga sifatnya kondisional, tentu perlu adanya ukuran-ukuran dari keadaan tersebut, yakni indikator minimal yang harus dicapai oleh setiap keluarga. Banyak indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan yang telah digunakan. Sajogyo yang menggunakan konsep kebutuhan minimum (kalori) berdasarkan konversi beras yang dikonsumsi keluarga. BKKBN mengembangkan indikator keluarga sejahtera yang memuat 23 indikator turunan, sedangkan BPS mengukur kesejahteraan melalui konsep kebutuhan minimum, sehingga besarnya dapat berubah setiap saat mengikuti tingkat inflasi atas perubahan harga barang kebutuhan dasar. (Sunarti, 2006: 15).

Pengukuran kesejahteraan yang selama ini telah digunakan memiliki perbedaan dengan Islam. Islam memiliki indikator kesejahteraan yang menjadi tujuan syariah. Chapra (2001: 102) menyebutkan keimanan merupakan hal terpenting dalam pembangunan kesejahteraan, karena Iman berdampak signifikan terhadap hakikat, kuantitas dan kualitas kebutuhan materi dan psikologi. Iman menciptakan keseimbangan antara dorongan materiil dan spiritual dalam diri manusia, membangun kedamaian pikiran individu, meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial.

As Syatibi dalam Laldin (2008: 15) juga mengatakan bahwa kesejahteraan dapat tercapai apabila

memenuhi tujuan syariah (*maqasid syariah*). Tujuan syariah tersebut diantaranya, pemeliharaan agama (*hifdzu ad-din*), pemeliharaan jiwa (*hifdzu an-nafs*), pemeliharaan akal (*hifdzu akl*), pemeliharaan keturunan (*hifdzu an-nashl*), dan pemeliharaan harta (*hifdzu al-mal*).

Keluarga yang dapat memenuhi indikator-indikator yang ada, yaitu indikator-indikator yang digunakan untuk mencapai taraf keluarga sejahtera seperti apa yang menjadi tujuan syariah dapat dikatakan telah mencapai kesejahteraan karena dengan memasukkan unsur diri manusia, akal dan keturunan dalam model ini, akan memungkinkan terciptanya suatu pemenuhan yang seimbang terhadap semua kebutuhan manusia.

Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia dengan jumlah penduduk hingga Desember 2011 mencapai 3.024.319 jiwa dengan jumlah penduduk beragama Islam sebanyak 2.377.104 jiwa dan luas wilayah mencapai 52.087 Ha (BPS Kota Surabaya, 2012). Surabaya bukan hanya sebagai ibukota propinsi Jawa Timur, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi bagi Indonesia Timur. Kota metropolitan dengan jumlah penduduk lebih dari 3 juta jiwa ini memiliki peran yang strategis di tingkat regional maupun nasional. Keberagaman penduduk serta tingkat sosial ekonomi di Kota Surabaya menjadikannya menarik untuk diteliti. Salah satunya kawasan Ampel. Kawasan ini terletak di kecamatan Semampir, Secara geografis kawasan ini adalah kawasan yang letaknya dekat dengan pelabuhan.

II. KERANGKATEORITIS

Teori Religiusitas

Teori religiusitas terkait akan keberagaman yakni menyangkut keyakinan, pengetahuan, dan pelaksanaan ibadah. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Suroso dan Mucharam: 2002, 71-73). Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan.

Teori Pendapatan

Pendapatan diartikan sebagai pendapatan baik berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun pihak sendiri dari pekerjaan atau aktivitas yang

Kawasan Ampel yang merupakan salah satu kawasan di Kota Surabaya yang merepresentasi kehidupan antaretnik dalam satu wilayah dimana etnis-etnis tersebut berperan sebagai pelaku komoditas perdagangan, dan memang aktivitas perdagangan menjadi penopang utama dari kehidupan sebagian warga dari etnis-etnis tersebut di kawasan itu. Kawasan tersebut merupakan hasil warisan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dengan *Regering Reglement* tahun 1854 yang membedakan kelompok masyarakat menjadi tiga golongan yaitu golongan orang Eropa, *Vreemde Oosterlingen* (Timur Asing), dan *Inlander* (pribumi).

Melihat alasan pengukuran kesejahteraan masih menggunakan pengukuran kriteria pengukuran konvensional, maka studi ini akan menganalisis tingkat kesejahteraan dari pendekatan Islam terhadap pedagang Muslim di Kawasan religi Ampel Kota Surabaya. Secara spesifik studi ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan Islami keluarga muslim di Kota Surabaya.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan Islami keluarga muslim di Kota Surabaya.
3. Menganalisis pengaruh faktor sosial terhadap kesejahteraan Islami keluarga muslim di Kota Surabaya.



dilakukan dan dinilai dengan uang (Rupiah) atas harga yang berlaku pada saat ini. Perhitungan pendapatan perseorangan diperoleh dari pendapatan nasional ditambah pembayaran transfer dan harus dikurangi pajak laba perusahaan, laba yang tidak dibagi serta iuran. (Samuleson dan Nordhaus, 1997: 40-42).

Teori Maqasid Syariah

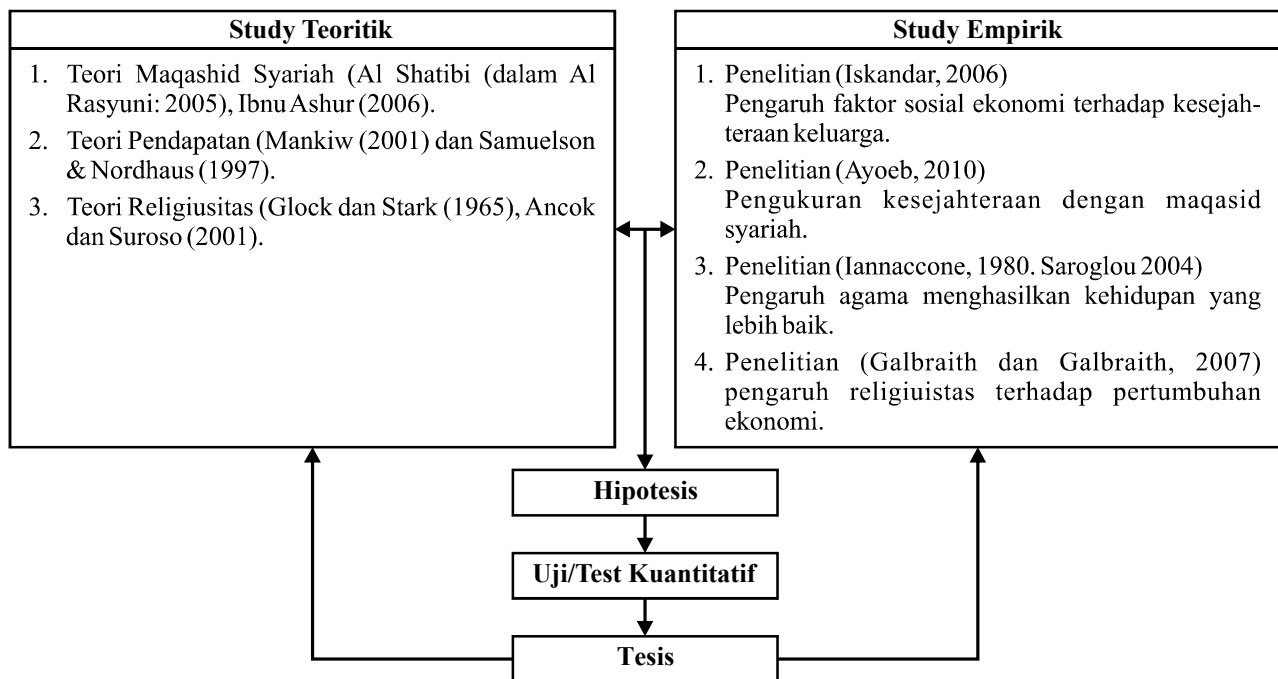
Maqashid al-syari'ah bermakna nilai yang menjadi tujuan pensyariaan hukum, yakni tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum. As Syathibi dan Ibnu Ashur berpendapat bahwa pemeliharaan agama dilakukan dengan memelihara agama dari serangan musuh, memelihara jiwa agama yang tumbuh sejak lahir secara fitri. Pemeliharaan jiwa terkait dengan pemenuhan hak hidup, hal ini berarti melindungi jiwa manusia dari gangguan yang disebabkan oleh individu maupun kelompok serta perlindungan kesehatan fisik seperti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pemeliharaan

akal terkait dengan perlindungan dari pengaruh yang merusak daya pikirnya, seperti minum khamr, narkoba, dsb. Pemeliharaan keturunan berarti dengan cara mengatur pernikahan dan pelarangan pelecehan seksual, menjamin pertumbuhan mental dan fisik anak baik dengan pendidikan, kesehatan hingga mereka dewasa. Pemeliharaan harta terkait dengan pencarian rezeki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengharamkan segala bentuk riba, perampokan, penipuan, dan pencurian (Al Rasyuni: 2005, 138-139, 141); (Ashur: 2006, 116-117).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Iannaccone (1980) bahwa agama dan keyakinan yang orthodox, memberikan dampak positif terhadap rendahnya perilaku yang menyimpang termasuk penggunaan narkoba dan kegiatan kriminal. (Bock et al 1987; Lipford et al 1993; Stark dan Bainbridge). Hasil survey lain secara konsisten menemukan bahwa

pemuda yang dibesarkan pada lingkungan yang religius kurang rentan untuk terlibat dalam kegiatan kriminal, penggunaan obat terlarang, alkohol atau terlibat seks pranikah. Hal ini berindikasi bahwa iman seseorang akan mempengaruhi perilaku ketika ia hidup (Stark et al 1982). Penelitian yang dilakukan oleh Galbraith dan Galbraith (2007) menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan ini dibangun oleh pengaruh religiusitas terhadap kegiatan wirausaha yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al (2006) menunjukkan bahwa faktor demografi dan sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan adalah jumlah anggota, umur suami dan istri, pendidikan suami dan istri, pendapatan, kepemilikan aset, dan status pekerjaan. Pengukuran kesejahteraan keluarga yang diukur dengan *maqasid syariah* pernah dilakukan oleh Amin (2010).



Gambar 3.1
Kerangka Proses Berfikir

III. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan religi Ampel yakni di area kelurahan Ampel dan kelurahan Nyamplungan. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung

kepada responden melalui wawancara. Pedagang yang meramaikan aktivitas ekonomi di kawasan religi Ampel terbagi atas empat area yaitu kawasan ampel masjid, ampel suci, jalan sasak, jalan KH Mansyur. Jumlah usaha pada area tersebut mencapai 273 yang terdiri atas Pedagang Kaki Lima sebesar

120, jumlah toko sebesar 64 di kawasan ampel masjid, 59 toko di kawasan Ampel Suci dan ± 30 toko di jalan sasak.

Penelitian ini menggunakan 8 indikator formatif, oleh karena itu perhitungan total sampel yang diperlukan sebagai berikut :

$$n = \text{jumlah indikator formatif} \times 10$$

$$n = 8 \times 10$$

$$n = 80$$

Jumlah sampel minimal sebesar 80 responden dan dilakukan penambahan 12% jumlah sampel untuk lebih mewakili realitas dalam studi ini, jadi total sampel yang digunakan dalam studi ini adalah 90 responden

Pengumpulan Data dan Analisa Data

Rancangan penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian eksplanatory yaitu suatu penelitian untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh antar variabel yang ada dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan data primer dengan 90 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan panduan kuisisioner. Data yang dikumpulkan dianalisis

dengan menggunakan *partial least square*. analisis ini ditujukan untuk mengukur variabel yang bersifat kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan program smart PLS. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini religiusitas, pendapatan, dan faktor sosial sebagai variabel eksogen. Kesejahteraan Islami sebagai variabel endogen.

Terdapat tujuh langkah dalam pengujian menggunakan PLS yaitu merancang model struktural (*inner model*), merancang model pengukuran (*outer model*), mengkonstruksi diagram jalur, mengkonversi diagram jalur ke dalam sistem persamaan, estimasi koefisien jalur, *loading* dan *weight*, dan evaluasi *goodness of fit*. Pengujian dilakukan dengan t-test, bilamana diperoleh T hitung < T tabel (alpha 5 %), maka disimpulkan tidak signifikan, dan sebaliknya. Bilamana hasil pengujian hipotesis pada outter model signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dipandang dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten, sedangkan bilamana hasil pengujian pada inner model adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya.

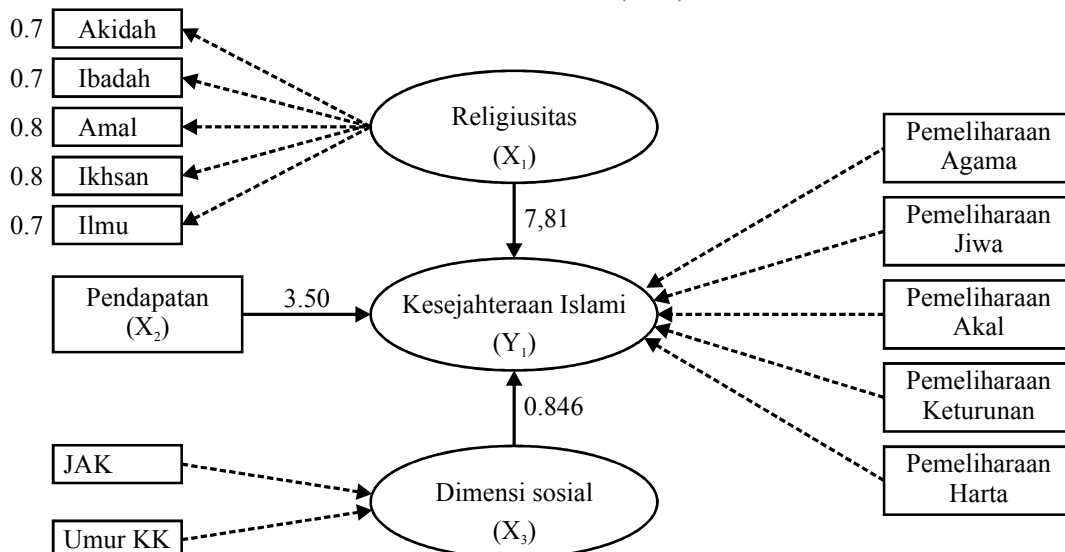


IV. HASIL ANALISIS

Model Persamaan Struktural

Hasil analisis PLS terbagi menjadi dua output yakni PLS algoritma dan *bootstrapping*. Hasil output PLS algoritma akan dikonfirmasi apakah indikator yang bersifat refleksif cukup kuat mencerminkan sebuah dimensi religiusitas, sedangkan hasil output *bootstrapping* ditujukan untuk melihat kesesuaian

model. Berdasarkan nilai skala *loading* yaitu > 0.5 menunjukkan bahwa model refleksif layak digunakan untuk pembuktian hipotesis. Tingkat signifikansi hasil uji *bootstrapping* menunjukkan signifikansi jika t hitung > t tabel 1.99. Konstruk religiusitas (7.81) dan pendapatan (3.50) > t tabel (1.99) memiliki signifikansi positif. Konstruk faktor sosial tidak signifikan karena t hitung (0.846) < t tabel (1.99).



Gambar 1. Model Persamaan Struktural

Convergent validity dari *measurement* model dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara skor item/indikator dengan skor konstraknya. Indikator reflektif dianggap *reliabel* jika memiliki nilai korelasi di atas 0,70, namun demikian pada riset tahap pengembangan, skala *loading* 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima (Imam Ghozali, 2011:25). Seluruh indikator konstruk reflektif memiliki nilai *loading* di atas 0,50 dan signifikan berdasarkan pada *outer loading*.

Tabel 1: Latent Variable Correlations

Konstruk	Religiusitas	Kesejahteraan Islami
Religiusitas	1.000	
Kesejahteraan Islami	0.711	1.000

Sumber: Ouput Program PLS yang diolah, 2013

Tabel 2 : AVE dan akar AVE Indikator Reflektif

Konstruk	AVE	Akar AVE
Religiusitas	0,574	0.757

Sumber: Ouput Program PLS yang diolah, 2013

Nilai akar AVE konstruk religiuistas sebesar 0.757 ($\sqrt{0.574}$) lebih tinggi dari korelasi antara konstruk religiusitas dengan kesejahteraan yang hanya sebesar 0.711. Uji lain untuk menilai validitas konstruk dengan melihat nilai AVE. Model dikategorikan baik, jika nilai AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0.50. Hasil output AVE pada konstruk religiusitas memiliki nilai AVE lebih besar daripada 0.50.

Pengujian selanjutnya adalah *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Suatu konstruk dikatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* di atas 0,60 dan *cronbachs alpha* di atas 0.70.

Tabel 3. Nilai Composite Reability dan Cronbachs Alpha Indikator Reflektif

Konstruk	Composite Reability	Cronbachs Alpha
Religiuistas	0,870	0.813
Pendapatan	-	-
Faktor Sosial	-	-

Sumber: Ouput Program PLS yang diolah, 2013

Konstruk dengan indikator formatif tidak dapat dianalisis dengan melihat *convergent validity* dan *composite reability*. Kontruk yang bersifat formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, maka cara menilainya dengan

melihat koefisien regresi dan signifikansi regresi tersebut.

Tabel 4: Outer Weights (Mean, STDEV, T-Values)

Konstruk	Original Sample (O)		T Statistics
	1	2	
Religi1 ← Religiusitas		0.254	6.039
Religi2 ← Religiusitas		0.237	7.406
Religi3 ← Religiusitas		0.292	11.194
Religi4 ← Religiusitas		0.297	8.882
Religi5 ← Religiusitas		0.233	6.547
Pendapatan → Pendapatan		1	
Sosial1 → Sosial		-0,302	0.410
Sosial2 → Sosial		1.098	1.718
Sejahtera1 → Sejahtera		0.404	4.203
Sejahtera2 → Sejahtera		-0.013	0.126
Sejahtera3 → Sejahtera		0.243	2.282
Sejahtera4 → Sejahtera		0.314	2.330
Sejahtera5 → Sejahtera		0.567	4.987

Sumber: Ouput Program PLS yang diolah, 2013

Nilai T statistik masing-masing indikator untuk konstruk faktor sosial di bawah 1.99, jadi dapat disimpulkan bahwa indikator jumlah anggota keluarga dan umur kepala keluarga tergolong lemah untuk pengukuran konstruk faktor sosial. Nilai *weight* untuk konstruk kesejahteraan Islami pada masing-masing indikator sebesar 0.404, -0.013, 0.243, 0.314, dan 0.567. Nilai T statistik untuk keempat indikator kesejahteraan Islami tergolong kuat, karena t statistik > t tabel (1.99), kecuali indikator pemeliharaan jiwa masih tergolong lemah, t statistik (0.126) < t tabel (1.99).

Nilai *R square* (R^2) yang terdapat pada tabel 5.14 memiliki nilai R^2 sebesar 0.596 yang berarti bahwa variabel religiusitas, pendapatan, dan faktor sosial mampu menjelaskan 59.6% dari perubahan pada variabel kesejahteraan Islami dan sisanya sebesar 40.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 5 : R Square

Konstruk	R Square
Religiusitas	-
Pendapatan	-
Faktor Sosial	-
Kesejahteraan Islami	0.596

Tiga hipotesis yang diajukan dalam studi ini, dua diantaranya diterima dan satu hipotesis tidak diterima.

Tabel 6: Pengujian Pengaruh Langsung

Konstruk	T Statistik	Keputusan
Religiustas	7.812	Diterima
Pendapatan	3.503	Diterima
Faktor Sosial	0.846	Ditolak

Sumber: data primer diolah, 2013

Pembahasan

Religiustas berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan Islami keluarga muslim di Kota Surabaya.

Agama sebagai fitrah manusia merupakan kebutuhan dasar yang mampu menentramkan kehidupan manusia. Hasil pengujian hipotesis satu yang signifikan membuktikan bahwa religiustas berpengaruh secara positif terhadap kesejahteraan Islami keluarga. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat religiustas seseorang, maka kondisi keluarga akan semakin sejahtera.

Agama sebagai penuntun hidup merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu. Norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Pengaruh agama dalam kehidupan manusia adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat baik serta sebagai nilai etik dan harapan masa depan. Al Quran menjadi sumber utama segala tindakan dan perbuatan, sehingga religiustas muslim selalu terpancar dari ajaran Al Quran yang menganjurkan manusia menjadi insan kamil demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Religiustas dalam Islam terwujud dalam lima hal yakni keimanan dan ketakwaan, intensitas ibadah, kualitas amaliah, nuanasa ihsan dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiustas seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan kepribadian seseorang hingga dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan. Religiustas 90 responden dapat dilihat dari skor masing-masing indikator religiustas.

Tabel 7: Rata-Rata Skor Jawaban Responden Konstruk Religiustas

Pertanyaan	Jumlah	Total Skor	Rata-Rata
Dimensi akidah	3	1234	13,71
Dimensi ibadah	3	1289	14,32
Dimensi ihsan	3	1213	13,47
Dimensi ilmu	3	985	10,94
Dimensi amal	4	1534	17,04

Sumber: data primer diolah, 2013

Keimanan dan ketakwaan seseorang adalah menyadari sepenuhnya bahwa di balik kekuasaan yang ada ada manusia ini, ada kekuasaan lain yang maha besar yang menciptakan dan menguasai segala segi dari hidup dan kehidupan manusia di dunia. Kesadaran tersebut membawa manusia untuk berbuat kebajikan baik terhadap dirinya maupun masyarakat dan alam sekitarnya. Keimanan dan ketakwaan yang dimiliki akan dapat menjiwai, menggerakkan dan mengendalikannya segala tindakan dan akan menjadi landasan spiritual, moral dan etika.

Intensitas ibadah merupakan ritual seseorang dalam menjalankan ibadah yang dianjurkan agamanya shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya akan memberi makna bagi kehidupan bahkan akan menjadi penenang jiwa dan penyembuh dari segala penyakit. Kualitas amaliah merupakan manifestasi terhadap hubungan antar manusia bahkan dengan alam sekitar yang dilandasi oleh ajaran agama yang dianutnya biasanya terwujud dalam tindakan. (Suroso dan Mucharam, 2002: 80).

Nuanasa ihsan merupakan perwujudan dari seberapa dekat kita dengan sang pencipta. Hal ini dimanifestasikan dalam perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan Tuhan, ketenangan hidup dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama. Pengetahuan agama digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang agama yang dianut. Pemahaman mengenai ilmu tentang agama yang dianut maka keyakinan dan pelaksanaan keberagaman seseorang akan optimal. Religiustas dalam Islam bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, manusia

tidak akan lepas dari kebutuhan hidup yang harus dipenuhi seperti sandang, pangan, dan papan dan lainnya. Semua kebutuhan hidup tersebut hanya bisa dipenuhi dengan cara bekerja atau mencari nafkah. Islam sebagai agama samawi menganjurkan umatnya untuk bekerja dengan giat.

Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan Islami keluarga muslim di Kota Surabaya.

Hasil pengujian hipotesis kedua yang signifikan membuktikan bahwa pendapatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendapatan keluarga secara langsung dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta mampu membiayai biaya untuk pendidikan dan kesehatan. Hasil analisis ini juga memberikan gambaran bahwa keluarga dengan pendapatan yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk sejahtera dibandingkan keluarga dengan pendapatan yang rendah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fan (1997) bahwa pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lainnya seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan lain-lain.

Penurunan pendapatan yang drastis merupakan konsekuensi yang diduga sebagai salah satu penyebab menurunnya kehancuran keluarga akibat tekanan ekonomi sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan material. Keluarga dengan sumberdaya manusia tidak dapat terhindar dari semua dampak negatif akibat krisis dalam ekonomi, karena ekonomi merupakan bagian dari sistem sosial dimana sistem keluarga terdapat di dalamnya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pengelolaan sumberdaya keluarga tersebut.

Studi tentang keluarga lain menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang serius akan berdampak buruk terhadap kehidupan keluarga. Hasil penelitian Conger dan Elder (1994) menemukan bahwa tekanan ekonomi dapat merubah kehidupan keluarga dengan merubah perilaku individu. Tekanan ekonomi yang merefleksikan keuangan akan mengganggu proses komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Kesulitan ekonomi dapat meningkatkan tekanan dan dapat mengakibatkan konflik serius dalam keluarga. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hamilton, Broman, dan Hoffman (1990) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan akibat pengangguran akan meningkat-

kan konflik keluarga dan ketegangan antara orang tua dan anak serta suami dan istri. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil akan berdampak pada konflik. Konflik dalam keluarga yang terkait dengan kondisi ekonomi terjadi ketika anggota keluarga memiliki sumberdaya yang sangat terbatas untuk memenuhi semua kebutuhan pada waktu yang bersamaan.

Tabel 8: Jumlah Pendapatan yang Diterima

Total Pendapatan	Jumlah responden
< Rp 3.520.000	63
Rp 3.520.000 - Rp 5.280.000	13
Rp 5.280.001 - Rp 7.040.000	8
Rp 7.040.001 - Rp 8.800.000	1
> Rp 8.800.000	5
Total	90

Sumber: data primer diolah, 2013

Faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan Islami keluarga muslim di Kota Surabaya.

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang tidak signifikan menunjukkan bahwa faktor sosial tidak mempengaruhi kesejahteraan Islami. Indikator yang digunakan dalam konstruk ini meliputi jumlah anggota keluarga dan umur kepala keluarga. Jumlah anak yang terkait dari hasil penelitian sebagian besar responden memiliki 3-4 anak. Jumlah anggota keluarga yang besar maupun kecil tidak mempengaruhi kesejahteraan, karena berdasarkan temuan lapang, sebagian anak-anak dari responden yang sedang melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi, sudah memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi biaya pendidikan mereka tanpa harus menggantungkan pada biaya dari orang tua.

Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa selama pendapatan yang mereka hasilkan halal dan disedekahkan akan menjadi berkah untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga meski pendapatan yang diterima tidak cukup banyak. Konsep rezeki berkah yang mereka utarakan dapat digambarkan bahwasanya rezeki tidak bisa dihitung hanya dari segi kuantitas, namun harus dilihat juga dari segi keberkahan. Keberkahan yang dimaksud adalah dapat mendatangkan banyak kebaikan dan kebahagiaan. Sebaliknya, rezeki yang tidak berkah, walau banyak, justru mendatangkan banyak keburukan dan kesengsaraan.

Tabel 9: Klasifikasi Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga	Jumlah (keluarga)
< 4	35
4 - 6	44
7 - 9	10
>9	1
Total	90

Sumber: data primer diolah, 2013

Karakteristik umur kepala keluarga yang dianggap memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga ternyata tidak dapat dibuktikan. Hasil pengujian hipotesis terjadi penolakan. Indikator penggunaan umur kepala keluarga tidak dapat menjadikan keluarga sejahtera maupun tidak sejahtera. Penolakan hipotesis dikarenakan, kesejahteraan dan keberhasilan membangun keluarga juga ditentukan oleh kondisi psikologis individu terutama kestabilan emosi. Emosi positif seorang kepala keluarga akan membantu dalam proses pengambilan keputusan dalam situasi sulit (Isen, 2001: 75-85).

V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Konstruk religiusitas berpengaruh signifikan secara positif terhadap kesejahteraan Islami keluarga Muslim di Kota Surabaya. Religiusitas dapat membawa dampak positif terhadap individu dan keluarga. Temuan ini sesuai dengan QS An Nahl ayat 97 bahwasanya orang melakukan amal saleh akan diberikan kehidupan yang baik, yakni kehidupan yang diliputi kedamaian jiwa, kesabaran serta bersyukur terhadap segala sesuatu yang telah diberikan, dengan sendirinya kebahagiaan serta keharmonisan kehidupan keluarga dan masyarakat akan membawa kepada kesejahteraan.
2. Konstruk pendapatan berpengaruh signifikan secara positif terhadap kesejahteraan Islami keluarga Muslim di Kota Surabaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan secara langsung mempengaruhi pendapatan. Pemenuhan kebutuhan ekonomi yang berlandaskan nilai agama akan menjadi tujuan kesejahteraan hidup yang meningkatkan manusia menuju Tuhannya. Hal ini didukung oleh penelitian Fan (1997)
3. Konstruk faktor sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan Islami keluarga Muslim di Kota Surabaya. Jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi kesejahteraan, hal

Umur bukanlah tolak ukur kestabilan emosi seorang kepala keluarga. Kestabilan emosi menurut Walgito (1989 : 140-141) berasal dari kondisi fisik, kondisi lingkungan dan pengalaman. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elmanora, Muflikhati dan Alfiasari (2012) bahwasanya usia ayah tidak mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Tabel 10: Klasifikasi Umur Kepala Keluarga

Klasifikasi Umur (tahun)	Jumlah (keluarga)
< 25	2
25 - 30	12
31 - 35	11
36 - 40	13
> 40	52
Total	90

Sumber: data primer diolah, 2013



ini menandakan bahwa jumlah anak tidak menjadi beban orang tua. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara bahwa anak-anak yang melanjutkan pendidikan tinggi, rata-rata membiayai pendidikan dengan hasil kerja mereka sendiri dan dibantu oleh sanak saudara lain. Umur kepala keluarga juga tidak mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian Elmanora dkk (2012).

4. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa teori religiusitas dan pendapatan dapat meningkatkan kesejahteraan individu yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. Karakteristik keluarga yang dikategorikan sebagai faktor sosial tidak mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Proses konstruksi model didasarkan atas teori terdahulu melalui studi eksplorasi yang kemudian divalidasi dan diujicobakan dengan menggunakan teknik wawancara dan dianalisis dengan menggunakan *partial least square*.
5. Secara empiris terbukti konstruk religiusitas adalah model prediksi yang valid dimana seluruh indikator mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan Islami keluarga Muslim di Kota Surabaya. Tingkat kesejahteraan mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang

lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Secara praktis implikasi studi ini dapat memberikan manfaat kepada keluarga muslim untuk lebih memperhatikan faktor religiusitas dalam setiap sisi kehidupan, pendidikan serta bekerja untuk pemenuhan kebutuhan hidup, karena dengan memperhatikan hal tersebut kesejahteraan keluarga akan lebih baik.

Rekomendasi:

1. Bagi keluarga upaya peningkatan kesejahteraan tidak hanya dilakukan dengan peningkatan kebutuhan materi saja, akan tetapi harus diiringi dengan peningkatan kualitas dari sisi religiusitas, kepekaan sosial maupun lingkungan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan sendirinya.
2. Teori kesejahteraan Islami cukup memadai untuk dikatakan sebuah model, karena telah melalui pengujian atau validasi baik secara teoritik dan empirik, namun hasil validasi menunjukkan satu indikator tergolong lemah, oleh karena itu pendalaman ujicoba masih harus dilakukan, baik itu dari sisi kelompok sasarannya maupun lokasi penelitiannya. Disarankan juga dilakukan penelitian perbandingan jenis profesi, sehingga bisa diketahui apakah terdapat perbedaan.
3. Model yang dikembangkan dalam kaitan terhadap pengaruh variabel terhadap kesejahteraan masih terbatas. Bagi peneliti lanjutan masih memungkinkan untuk mengembangkan variabel dan indikator yang berbeda,



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al Rasyuni, Ahmad. 2005. *Imam Al-Shatibi's: Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law*, London, The International Institute of Islamic Thought.
- Amin, Ayoeb. 2010. *Pengaruh Komitmen Kerja Islami terhadap Motivasi, Status serta Kesejahteraan Keluarga Muslim di Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah*, Disertasi, Surabaya, Program Pascasarjana. Universitas Airlangga.
- Ancok, D & Suroso, F, N. 2001, *Psikologi Islami*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ashur, Ibnu. 2006. *Treatise on Maqasid al-Shari'ah*, London, The International Institute of Islamic Thought.
- Chapra, M, Umar, 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Elmanora, Muflikhati & Alfiasari, 2012, *Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis*, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling* 5(1) :58-66.
- Fan, J.X. 1997. *Expenditure Patterns of Asian Americana: Evidence from the US Consumer Expenditure Survey 1980-1992*, *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 25(4), 339-368.
- Galbraith, C.C dan Galbraith, D.M. 2007. *An Empirical Note on Entrepreneurial Activity, Intrinsic Religiosity and Economic Growth*, *Journal of Enterprising Communities People and Places in Global Economy*, 1(2), 188-201.
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Semarang, UNDIP
- Iannaccone, laurence. R. 1980. *Religion, Values, and Behavioral Constraint*, Working Paper George Mason University. 2-15.
- Iskandar dkk. 2006. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga*, *Info Kesehatan Masyarakat*, 9:133-141.
- Samuleson, Paul A & Nordhaus, William, D, 1997, *Makroekonomi*, Edisi keempat. Jakarta, Erlangga.
- Shihab Quraish. 2007. *Tafsir Al Misbah, Volume 7*, Jakarta, Mizan.
- Suroso, Fuat Nashori & Mucharam, Rachmy Diana, 2002, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta, Menara Kudus.